**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2. 1. Kajian Literatur**

**2.1.1. Review Peneletian Sejenis**

Pada review penelitian sejenis ini, peneliti akan memaparkan beberapa tinjauan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Usulan penelitian yang peneliti usulkan adalah mengenai studi fenomenoogi wanita muslimah bercadar komunitas Niqab Squad Bandung sehingga review penelitian sejenis ini akan peneliti jadikan referensi serta toak ukur penelitian kedepan. Penelitian yang peneliti jadikan referensi, diantaranya:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | JUDUL | TEORI | METODE | PERBEDAAN |
| 1 | Tartila Tartusi | Fenomena penggunaan busana muslimah syar’I warna pastel pada remaja di masjid agung Trans Studio Bandung | fenomenologi | Kualitatif | Perbedaan terletak pada pembahasan yang berbeda Fokus penelitian pada subjek yang diambil mengangenai cadar dan pemakanaan penggunaan cadar pada komunitas Niqab Squad bandung sedangkan penelitian sebelumnya focus pada pemakaian jilbab syar’I di kalangan remaja dimasjid trans studio Bandung |
| 2 | Widya Apriliantai R | Fenomena Fashion Muslim Jilbab masa kini pada remaja di sosial media Instagram khususnya mahasiswi Fisip Unpas Bandung | Fenomenologi | Kualitatif | Perbedaannya terletak pada pembahasannya berbeda. Tujuan penelitiannya pun berbeda. Perbedaan lain , terletak pada persepsi objek yang diteliti. |
| 3 | Siti Mitra Ramadhan | Fenomena Gaya Hidup komunitas kucing di Bandung | fenomenologi | Kualitatif | Perbedaannya terletak pada pembahasannya berbeda. Tujuan penelitiannya pun berbeda. Perbedaan lain , terletak pada objek yang diteliti. |
| 4 | Ahmad Cahyadi Ningrat | Fenomena Eksistensi Komunitas Motor matic 17+ di kota Bandung | Fenomenologi | Kualitatif | Perbedaan terletak pada pebahasan berbeda. Tujuan penelitian nya berbeda dan objeknya pun berbeda. |
| 5 | Vicky Hanggara | Fenomena Fanatissme CISC (Chelsea Indonesia supporter club) dalam mendukung Chelsea di Bandung | Fenomenologi | Kualitatif | Perbedaan terletak pada pembahasan yang berbeda. Tujuan penelitian nya berbeda dan objeknya berbeda. |

**2.1.2. Kerangka Konseptual**

**2.1.2.1. Komunikasi**

Kegiatan komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Komukasi adalah suatu alat atau cara manusia untuk dapat berienteraksi dan bertukar informasi dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana satu orang atau lebih, dalam satu kelompok, organisasi atau masyarakat, menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya , komunikasi dilakukan secara verbal maupun non verbal yang dapat dipahami oleh kedua pihak.

Buku ilmu , **Teori dan Filsafat Komunikasi** karangan **Effendy**, komunikasi memiliki pengertian yaitu:

**Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yamg menyapaikan pesan disebut komunikator(*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicate). Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi terdiri dari dua**

**aspek, pertama isi pesan dan kedua lambang. Konkretnya isi pesan adalah pikiran atau perasaan ,lambang adalah bahasa.(Effendy,2003,28**)

Buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karya **Mulyana** mendefinisikan komunikasi adalah

**“kata komunikasi dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti sama, communico, communication, atau communicare yang berarti membuat sama’’ (Mulyana,2001,26)**

Buku Komunikasi AntarManusia karya Devito, komunikasi memiliki pengertian, yaitu :

“komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih , yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, da nada kesempatan untuk melakukan umpan balik” (DeVito,1997,23) Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat efektif menurut Effendy bahwa peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan Laswell dalam karya nya, *The Strukture and function of communication in society.* Laswell mengatakan bahwa cara baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :

Who says, what which Channel , to whom , with what effeck?(1994:10)

Hakikat komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** adalah :

**Proses pernyataan antar manusia . yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya ( Effendy, 2003 : 28)**

Belerson dan stainernya dalam karya “Human Behavior” seperti dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya **Komunikasi teori dan praktek** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

**Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan ,lambing-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafis, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi.(1992:48)**

Berbagai literatur, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi berlangsung antara manusia, dan dapat bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampaian pesan), pesan (infromasi yang disampaikan), dan komunikan(penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*) sedangkan, pengertian komunkasi secara sederhana adalah proses penyampaiam pesan dari ( *komunikator* )kepada penerima pesan ( *komunikan*) sehingga terjadi timbal balik (*feedback*).

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif. Berelson dan Steiner yang dikutip mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengemukakan :

**Komunikasi adalah transisi infromasi, gagasan, emosi, terampilan dan sebagainya, dengan mengunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan Sebagainya. Tindakan dan proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.(2001:62)**

Jadi ,dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi tu tidak hanya berupa ucapan saja (verbal) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, melainkan juga bisa berupa transisi,infromasi, emosi, keterampilan dan juga menggunakan simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari (non verbal). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan informasi atau pesan yang bisa berupa Tanya jawab, interaksi dengan maksud dan tujuan yang diharapkan menimbulkan *feedbcack* (Timbal balik).

Hal terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas pemaknaan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang pemaknaan yang dibuat oleh audience terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subjektif dan konstektual. Subjektif, artinya masing-masing pihak memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau diterimanya berdasarkan pada apa yang dirasakan, ia yakini dan ia mengerti serta berdasarkan tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan kontektual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana infomasi itu ada dan dimana kedua pihak berada. Oleh karena iatu, maka proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaanya, karena dilakukan oleh subjek-subjek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk.

**2.1.2.2.Unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap invidu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahai, menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

Komunikasi : Orang yang menyampaikan pesan

Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambing.

Komunikan : Orang yang menerima pesan.

Media : Sarana dan saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2002:6)

Unsur –unsur dari proses komunikasi diatas merupakan factor penting dalam komunikasi , bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

Harold Laswell menyatakan mengenai proses komunikasi di dalam kata-kata yang bersayap “Who says what to whom in what channel with what effect”.

Who : merupakan sumber dari mana gagasan untuk berkomunikasi itu dimulai. Dan selanjutnya who disini dan dapat pula bermakna sebagai komunikator.

Says what : disini tidak lain adalah pesan-pesan yang disampaikannya, yang dapat berupa buah pikiran, keterangan atau pernyataan sebuah sikap.

In what Channel : Adalah saluran yang menjadi medium/ media dari penyampaian pesan

What Effect : ialah bagaimanakah hasil dari komunikasi yang dilancarkan tersebut, diterimakah atau ditolak . adakah perubahan sikap-sikap dari komunikan , berpatisipasikah dia atau sebaliknya malah menentang.

**Mulyan**a dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklarifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

**1. komunikasi verbal : simbol atau pesan verbal adalah semua jenis hampir semua serangsangan wawancara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu system kode verbal.**

**2. komunikasi non verbal : secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata , mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal ) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu , yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (2000:237)**

Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi biasanya menggunakan definsi tidak menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi non verbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi non verbal.

**2.1.2.3. Fungsi komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Dedi Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar dibagi menjadi empat fungsi yaitu, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instru mental . keempat fungsi tersebut bisa kita lihat dibawah ini :

1. fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri , kelangsungan hidup , kebahagiaan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. fungsi komunikasi ekspresif yaitu dapat dilakukan sendiri atau kelompok yang bertujuan untuk memperngaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi)kita.

3. fungsi komunikasi ritual yaitu biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun ,sepanjang hidup, yang disebut para antropologi sebagai rilless of passage, mulai dari upacara kelahiran,sunatan, ulang tahun, pertunangan sampai pernikahan.

4. fungsi komunikasi instrumental memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuatif yang berarti pembicara menginginkan pendengarnya mempercai bahwa fakta infromasi yang disampaikan nya akurat dan layak untuk diketahui (2005:5)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang telah mendarah daging di kehidupan manusia ,setiap langkah atau gerak manusia merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi juga merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan , komunikasi sangat penting dilakukan untuk membangun konsep diri dan cara bersosialisasi dengen masyarat lain.

**2.1.2.4. Proses Komunikasi**

Dalam sebuah komunikasi secara itu harus ada prosesnya terlebih dahulu berangkat dari paradigm Laswell yang dikutip **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Teori dan** **Filsafat Komunikasi** membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu :

**1. Proses Komunikasi secara primier. Proses komunikasi secara primier adalah Proses penampaian pesan pemikiran dan atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primier dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) ,dan pesan non verbal (kial / gesture, isyarat,gambar warna,dan lain sebagainya ) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan tau perasaan komunikator kepada komunikan.**

**2. proses Komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena komunikan sebagai sarana berada ditempat yang paling relatif jauh atauh jumlahnya banyak. Surat , telepon, fax, surat kabar, teleksmajalah, radio, televisi, film dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komuniksi secara sekunder itu menggunkan media yang dapat diklarifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb). Dan media nir massa (telepon, surat,megaphone, dsb). (1994:11-19)**

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan lambang *symbol* dan *verbal* maupun *non verbal* , dan komunikasi dapat berlangsung meskipun komunikator berada ditempat yang jauh namun bisa dikonsumsi oleh khalayak, karena menggunakan media massa dan media nirmassa.

**2.1.2.5. Komunitas**

Salahsatu aspek komunikasi yang berperan dengan komunikasi yang baik adalah komunitas. Komunitas mampu menempatkan masyarakat kedalam suatu ruang lingkup yang cukup memadai bagi mereka untuk saling bertukar informasi guna saling memahami satu sama lain. Komunitas adalah sekumpulan orang yang mempunyai ikatan emosional yang sama. Komunitas bermula dari beberapa kesamaan nasib, tujuan, dan kegemaran.

Menurut Kertajaya Hermawan dalam bukunya Arti Komunitas(2008:32) menjelaskan mengenai arti dari komunitas, yaitu :

“komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* dan *values*.”

Pengertian komunitas menurut George A. Hillery, Jr. dalam bukunya yang berjudul *Commununal Organizations : A Study Of Local Societies.* Menyatakan bahwa :

Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal didaerah dan memiliki hubungan untuk berienteraksi dengan satu sama lain.(1968,374)

**2.1.2.6. Cadar**

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi wanita. Bahasa Arab disebut niqab artinya lubang. Maksudnya niqab adalah kain penutup wajah dan dari hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, penggunaan cadar selalu di identik dengan wanita muslim. Soal penggunaan cadar, para ulama’ memiliki perbedaan pendapat yakni antara yang mewajibkan dan tidak. Hal itu dilandasi dengan dalil dan khujjahnya masing-masing.

Mereka yang tidak mewajibkan beralasan, bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan.

**2.1.3. Kerangka Teoritis**

**2.1.3.1. Fenomenologi**

Berdasarkan etimologi , istilah fenomenologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu phenomenon dan logos. Merupakan sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pada dasarnya fenoenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia . seperti yang dikemukakan oleh Litte John bahwa Fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengekplorasi dari pengalaman manusia.

Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia sekelilingya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman idup sejumah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Panduan dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi dalam buku Kuswarno mengatakan bahwa:

Fenomenologi merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transdental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu.(Kuswarno,2008:210).

Fenomena tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang diteliti. Yang ditekankan oleh fenomenologi ialaah aspek subjektif dari perilaku manusia. Mereka berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

**2.3.1.1.1. Sejarah Fenomenologi**

Istilah fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad k-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenolgi sebagai nama teori tentang penampakan , yang menjadi dasar pengetahuan empiris ( penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh johann Heinrich Lambert, pengikut Cristian Wolff. Sesudah itu, filosof imanuel Kant memulai sesekali menggunakan fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fitchte dan G.W.F. Hegel. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sini lah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah Fenomenologi untuk pemikiran mengenai “kesengajaan”.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun secara umum.karena pada abad inilah pembahasan pada filsafat modern dimulai. Di suatu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empiris, pengalaman sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hnayalah bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera.

Sedangkan sisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari pikiran manusia (Rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh akalah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuh kebeneran pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar.

Kemudian filosofi imannuel kant muncul menjembatani keduanya. **Imannuel Kant** dalam fenomenologi Engkus menyebutkan bahwa fenomenologi adalah:

“**Fenomenologi adalah sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya ( Hasil Sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagai mana tampak pada dirinya)”. (2009:4)**

Jadi bisa disimpulkan pula bahwa imanuel kant mengartikan sebuah pengetahuan adalah yang tampak pada kita. Semenjak pemikiran Imanuel Kant menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 18 dan 19)

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomena telah ada sejak Imanuel Kant mencoba memilah unsur yang berasal dari pengalaman (*phenomena),* dan mana terdapat pada akal (*nominal* atau *the thing its self).* Fenemona menjadi pusat dalam tradisi filsafat eropa sepanjang abad ke 20.

Setelah itu kemudian muncul kembali pendapat dari Franz Brentano yang meletakan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Data tulisannya yang berjudul *Psychology from an Emprical Standpoint* (1874). Bretno mendefinisikan **Fenomena sebagai suatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena adalah tindakan yang dilakukan secara sadar**. Kemudian ia membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik ( objek atau persepsi eksternal yang dimulai dari warna dan bentuk). Jadi bagi Bretno, fenomena fisik ada karena “kesengajaan”, dalam tindakan sadar (*intentional in existence*).

Lebih lanjut lagi menurut **Bretano** yang dikutip Engkus dalam bukunya fenomenologi adalah :

**Fenomena adalah sesuatu yang masuk ke dalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran. (2009:5)**

Bila kita bandingkan dengan pemikiran sebelumnya yang diungkapkan oleh Immanuel Kant, pengertian tentang fenomenologi yang diuangkapkan oleh bretno ini lebih luas. Pengertian fenomenologi ini juga mengantarkan pada sebuah fenomenologi yang lebih hakiki.

Selanjutnya Bretno membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan fenomenologi deskriprif mendefinisikan dan mengklarifikasikan beragam tipe fenomena mental, termasuk diantaranya persepsi, pendapat, dan emosi. Setaip fenomena mental (tindakan sadar) selalu berhubungan dengan objek tersebut. Hubungan antara kesadaran objek inilah kemudian diistilahkan Breto dengan fenomenologi dengan tahun 1889.

Pada masa berikutnya, selain Bretno dan William James dengan *principles of psycology*(18910), berkembang pula teori semantic atau logika dari Bernald Bolzano dan Edmund Husserl (logika modern), termasuk Gottlob Frege.

Husserl melalui tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa Husserl terinspirasi oleh pemikiran Borzano mengenai logika ideal dan psikologi deskriptif.

Menurut Husserl yang dikutif Engkus dalam bukunya Fenomenologi menjelaskan bahwa :

**Fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (intentional objects), dan tindakan sadar subjektif. Jadi fenomena mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya.(2009:6)**

Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan noesis, dan sedangkan istilah noema untuk isi dari kesadaran itu. Noema dari tindakan sadar disebut Husserl sebagai makna ideal dan objek sebagaimana yang tampak. Fenomena(objek sebagaimana tampak) adalah noema. Interpretasi Husserl ini menjadi dasar dari teori Husserl selanjutnya mengenai kesengajaan (apakah noema salah satu objek ataukah media dari tujuan).

Singkatnya , fenomena Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, dan tindakan dasar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika.

Dari beberpa perkembangan serta berbagai pendapat mengenai fenomenologi, ini menjadikan fenomenologi menjadi semakin berkembang , yang kemudiam banyak dikaitkan dengan beberapa ilmuan, salah satunya hubungan fenomenologi dalam ranah filsafat. Pada umunya pembahasan filosofis selalu melibatkan empat bidang inti, yakni ontology, Epistomologi, etika, dan logika. Keempat bidang ini lah yang menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

1. Fenomenologi dan Ontologi

Ditinjau dari ontology, fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran secara ontologis. Fenomena akan dibawa kedalam permasalahan mendasar jiwa dan raga (*traditional mind-body problem).*

Sebagai pembangunan pembahasan ontology, fenomenologi Husserl kemudian mencoba membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” (*universals and particulars*), hubungan keseluruhan dan baginya, dan teori tentang makna ideal.

1. Fenomenologi dan Epistimologi

Berkenaan dengan epistimologi yang bertugas untuk membantu kit

dalam menemukan pengetahuan, fenomenologi terutama membantu dalam mendefiniskan fenomena. Fenomena percya bahwa fenomena-lah pengetahuan itu berada. Disisi yang lain fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi. Menurut Husserl sebagai epistemology, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan.

Demikan pembahasan fenomenologi dihubungkan dengan bidang-bidang inti dari filsafat. Jelas kiranya penambahan bidang fenomenologi bagi ilmu sosial masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Namun kedudukan fenomenologi sebagai sebuah aliran filsafat kiranya tidak perlu diragukan lagi. Apalagi secara historis, fenomenologi merupakan bagian dari filsafat dari filsafat, sebagaimana halnya matematika dan logika . kemampuan fenomenologi dalam memenuhi kriteria ilmu ditinjau dari bidang-bidang inti filsafat pun, secara tidak langsung telah mengukuhkan kedudukan fenomenologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

1. Fenomenologi dan Logika

Seperti yang diterangkan dalam sejarah lahirnya fenomenologi, teori lagika mengenai makna-lah yang membawa Husserl kepada “teori kesengajaan”, yang menjadi jantung fenomenologi. Dalam penjelasannya , fenomenologi menyebutkan bahwa kesengajaan dan tekanan semantic dari sebuah makna ideal dan proporsi itu berpusat pada teori logika. Sementara itu, logika yang tersruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun dalam bentuk simbol-simbol, seperti logika predikat, matematika, dan bahasa computer.

1. Fenomenologi dan Etika

Fenomenologi mungkin saja memainkan peran penting dalam bidang etika

dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagian dan perhatikan terhadap orang lain ( dalam bentuk dan empati). Apabila menelaah sejarah fenomenologi, akan kita temukan bahwa etika menjadi tujuan akhir fenomenologi.

**2.2. Kerangka Pemikiran**

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya , yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi terkait pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman indera yang bermakna ,suatu hal yang semula yang terjadi didalam kesadaran indivual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif , di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu dimana kesadaran bertindak (*act*) atas inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu bersifat mendua dari jarak tersebut.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi (*phenomenological method*) yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian spesifik atau perilaku khusus. Menurut Stphen W Littlejhon yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”.* (Little John, 1996:204). Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berpikir fenomenologi (phenomenology). Dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu . objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*concius experience* ).

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala *(phenomenom*) yang bentuk jamaknya adalah phenomena merupakan istilah tentang fenomenologi diibentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi –kondisi menurut persepsi penelaahan masalah dilaksanakan dengan dengan multi perseptif atau multi sudut pandang.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa teori tersebut berusaha memperdalam pemahaman pengguna terhadap tujuan mereka dalam menggunakan cadar atau niqab. Teori ini berusaha masuk dalam keseharian dengan sedemikian rupa, sehingga pengguna mengerti mengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pemahaman yang dikembangkan oleh teori fenomenologi yang aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut **Kuswarno** dalam bukunya : **Konsepsi, Fenomenologi dan** **Contoh Penelitiannya**, mengatakan bahwa :

**Memahami metodelogi fenomenoli, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran Alfred Schutz. Walaupun pelopor fenomenologi dalam Edmund Husserl. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosisal. Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Husserl yang disarankan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. (Kuswarno,2009:38)**

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan gambling dan mudah dipahami . *kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempejari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengebangkan juga model tindakan manusia (human of action) dengan tiga dalil umum yaitu :

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

ini berarti konsistensi logis mengharuskan peniliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah ini bisa dipertanggung jawabkan ataukah tidak.

1. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interprestasi Subjektif)

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subjektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

1. The postulate of adequacy(dalil kecukupan)

Dalil ini menggunakan peneliti untuk membentuk kostruksi ilmiah ( hasil penelitian ) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstuksi sosial dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realita sosial.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Schutz , manusia adalah makhluk sosial , sehingga kesadaran akan didunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama,dan tipikasi atau dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia nyata yang lebih luas , dengan melihat diri kita sendiri sebagai memainkan tipikasi.

Menurut Schutz dalam bukunya Kuswarno dalam judul Fenomenologi : Konsepsi , Fenomena dan Contoh Penelitiannya, mengatakan bahwa :

Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya di masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. (Schutz :113)

Konsep ”sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dan konsep “tindakan” didefiniskan sebagai perilaku yang membantu makna subjektif. Akan tetapi menurut Schutz makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat,personal atau individu. Makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor manusia yang berperilaku dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial berupa sebuah “kesamaa” dan “kebersamaan” diantara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektid disebut sebagai “intersubjektif”.

Selain makna “intersubjektif” dunia sosial, menurut Schutz harus dilihat secara historis oleh karenanya Shutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang maupun akan datang.

Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dalam realitas yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intesubjektifitas yang disebutkan sebagai the life word.

Ada beberapa tipikasi yang dianggap palin penting kaitannya dengan intersubjektifitas , antara lain :

1. Tipikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan di identifikasikan, bahwa berbagai objek yang ada diluar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. Tipikasi benda-benda ( merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai , sesuatu yang mewakili semua).
3. Tipikasi dalam kehidupan sosial ( yang dimaksudkan sosilog sebagai sistem , role status , role expectation, dan institutionalization itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan –kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas –aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Tindakan adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu , interaksi meliliki makna yang berbeda. Didalam motif pasti akan terjadi interaksi.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Kebutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empak aspek , yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memenuhi makna dalam komunikasi.

Dengan adanya teori fenomenologi , menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari berbagai fenomena yang terjadi yakni fenomena tentang komunitas Niqab Squad Bandung. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti teliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut :

Gambar 1.1

Bagan kerangka pemikiran

**FENOMENA WANITA MUSLIMAH BERCADAR KOMUNITAS NIQAB SQUAD BANDUNG**

**Teori Fenomenologi**

**(Phenomology Theory)**

**ALFRED SCHUTZ**

**PENGGUNAAN CADAR**

**1. MOTIF PENGGUNAAN**

**2. TINDAKAN PENGGUNAAN**

**3. MAKNA PENGGUNAAN**

*Sumber: Alfred schutz 1899-1956*